

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI TURUN MANDEI PADA UPACARA
BEGAWI CAKAK PEPADUN DI ANEK NEGARA RATU KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR JAMO IMPLIKASINO LEM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**RAFINA LINTANG PINDANI
NPM 2113046036**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK PROSESI TURUN MANDEI PADA UPACARA BEGAWI CAKAK PEPADUN DI ANEK NEGARA RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR JAMO IMPLIKASINO LEM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Uleh

RAFINA LINTANG PINDANI

Masalah lem penelitian ijo iyolah kurangno dokumentasi jamo kajian terhadap makna simbolik prosesi Turun Mandei pada Upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ijo bertujuan guwai ngedeskripsikan makna simbolik prosesi Turun Mandei pada Upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu, Kabupaten Lampung Timur, jamo implikasino lem pembelajaran Bahasa Lampung di SMA. Guwai ngajawab rumusan masalah ino, penelitian ijo ngegunoken landasan teori pada buku Semiotika Verbal karya Kriss Budiman.

Penelitian ijo didesain ngegunoken pendekatan kualitatif jamo jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data sai digunoken iyolah observasi, wawancara, dokumentasi, jamo studi pustaka. Analisis data sai dilakuken ngegunaken teori semiotika Charles Sanders Peirce, sai ngenah tanda sebagai sistem triadik sai terdiri anjak representamen, objek, jamo interpretan.

Hasil penelitian nunjukken bahwa prosesi Turun Mandei ngemik 18 makna simbolik yaino nilai keanggunan, kehormatan, kebebasan, pelapahan jamo keutuhan rumah tangga, mulaino acara, kasih sayang, kejantanan, kehormatan, kemuliaan, perlindungan, kesucian, kebersamaan, pembersihan diri, pengesahan, kesiapan, mulaino tahapan prosesi selanjutno. Hasil penelitian ijo dapek diimplikasiken lem pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), lem Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka pada fase F.12.1, siswa diharapken mampu nulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan lem bettuk teks nonsastra ngeliputi teks artikel budaya. Pengimplikasian ini diwujudkan lem bettuk rekomendasi bahan ajar modul.

Kata Kunci : *makna simbolik, turun mandei, budaya Lampung*

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK PROSESI TURUN MANDEI PADA UPACARA BEGAWI CAKAK PEPADUN DI ANEK NEGARA Ratu KABUPATEN LAMPUNG TIMUR JAMO IMPLIKASINO LEM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

RAFINA LINTANG PINDANI

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya dokumentasi dan kajian terhadap makna simbolik prosesi Turun Mandei pada Upacara Begawi Cakak Pepadun di Desa Negara Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik prosesi Turun Mandei pada Upacara Begawi Cakak Pepadun di Desa Negara Ratu, Kabupaten Lampung Timur, dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di SMA. Untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan landasan teori pada buku Semiotika Verbal karya Kriss Budiman.

Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi etnografi, melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data yang dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang melihat tanda sebagai sistem triadik yang terdiri dari representamen, objek, jamo interpretan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Turun Mandei mengandung 18 makna simbolik yaitu nilai keanggunan, kehormatan, kebebasan, pelapahan jamo keutuhan rumah tangga, mulainya acara, kasih sayang, kejantanan, kehormatan, kemuliaan, perlindungan, kesucian, kebersamaan, pembersihan diri, pengesahan, kesiapan, mulainya tahapan prosesi selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pada Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka pada fase F.12.1, siswa diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan dalam bentuk teks nonsastra berupa teks artikel budaya. Pengimplikasian ini diwujudkan dalam bentuk rekomendasi bahan ajar modul.

Kata Kunci : *makna simbolik, turun mandei, budaya Lampung*

ABSTRACT

The Symbolic Meaning of the Turun Mandai Procession in the Begawi Cakak Pepadun Ceremony in Negara Ratu Village, East Lampung Regency Implications for Lampung Language Learning in Senior High School

By

RAFINA LINTANG PINDANI

The problem in this study is the lack of documentation and study of the symbolic meaning of the Turun Mandei procession in the Begawi Cakak Pepadun Ceremony in Negara Ratu Village, East Lampung Regency. This study aims to describe the symbolic meaning of the Turun Mandei procession in Begawi Cakak Pepadun Ceremony in Negara Ratu Village, East Lampung Regency, and its implications for learning the Lampung language in high school. To answer the research question, this study uses the theoretical basis in the book *Semiotika Verbal* by Kriss Budiman.

This study was designed using a qualitative method with an ethnographic research type. Data collection techniques used include ethnography, through observation, interviews, documentation, and literature review. Data analysis was conducted using Charles Sanders Peirce's semiotics theory, which views signs as a triadic system consisting of representamen, object, and interpretant.

The results of the research show that the Turun Mandei procession contains 18 symbolic meanings, namely the values of elegance, honor, freedom, the preservation of household integrity, the start of the event, affection, masculinity, honor, glory, protection, purity, togetherness, self-purification, validation, readiness, and the start of the next stage of the procession. The results of this study can be applied to the teaching of Lampung Language at the Senior High School (SMA) level, in the Merdeka Curriculum in the learning outcomes of the Merdeka Curriculum in phase F.12.1, where students are expected to be able to write ideas, thoughts, views, and directions in the form of non-literary texts in the form of cultural articles. This implication is realized in the form of recommendations for teaching module materials.

Key words: *symbolic meaning, turun mandei, Lampung culture*

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI TURUN MANDEI PADA UPACARA
BEGAWI CAKAK PEPADUN DI ANEK NEGARA RATU KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR JAMO IMPLIKASINO LEM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SMA**

Uleh

Rafina Lintang Pindani

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Syarat guwai Messo Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Di

**Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK PROSESI TURUN
MANDEI PADA UPACARA BEGAWI
CAKAK PEPADUN DI ANEK NEGARA
RATU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
JAMO IMPLIKASINO LEM
PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG
DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Rafina Lintang Pindani**


Nomor Pokok Mahasiswa : **2113046036**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Lampung**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Pembimbing 1


Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 196012141984032002

Pembimbing 2


Siska Meirita, M.Pd.
NIP 198705012025212046

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

NGESAHKO

I. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

Sekretaris : Siska Meirita, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Munaris, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Januari 2026

Three handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the text. The first signature is at the top, the second is in the middle, and the third is at the bottom. Each signature is followed by a dotted line.

SURAT PERNYATAN

Guwai civitas academica Universitas Lampung, sikam sai butanda tangan di deh ijo:

Nama : Rafina Lintang Pindari
NPM : 2113046036
Judul Skripsi : Makna Simbolik Prosesi Turun Mandei pada Upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu Kabupaten Lampung Timur jamo Implikasino lem Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan Ijo Nyatakan Lamem :

1. karya tulis ilmiah ijo layin saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, jamo pelaksanaan penelitian/implementasi sikam sayan, tanpa bantuan pihak barih, kecuali arahan pembimbing.
2. dilom karya tulis ijo ngemik karya atau pendapat sai radu ditulis atau dipublikasikan jimo barih, kecuali secaro tertulis jamo dicantumken sebagai acuan dilem naskah sai disebutken gelar pengarang jamo dicantumken dilem daptar pustaka.
3. sikam nyerahken hak dilem karya tulis ijo pada Universitas Lampung jamo oleh ulahno Universitas Lampung berhak ngelakuko pengolahan atas karya tulis ijo sesuai jamo norma hukum jamo etika sai berlaku; jamo
4. pernyataan ijo sikam guwai jamo setemenno kekalau dikemudian rani ngemik penyimpangan jamo ketidakbenaran dilom pernyataan ijo maka sikam bersedia nerima sanki akademik berupo pencabutan gelar sai radu dimesso ulah karya tulis ijo, jamo sanki barihno sesuai jamo norma sai berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026



Rafina Lintang Pindari
NPM 2113046036

RIWAYAT URIK



Penulis dilahirkan di Margorejo, Kota Metro 11 Juni 2003. Ngerupoken anak ke wo anjak pasangan Ayahanda Sri Murdoko jamo Ibu Iin Anasari. Penulis nyelesaiken Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Anggrek 2007—2009 , Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 8 Metro Timur pada tahun 2009—2015 , radu ino ngelanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Metro pada tahun 2015—2018 . Pendidikan Sekolah Menengah Atas penulis ditempuh di SMA Negeri 4 Metro pada tahun 2018—2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahaso Lampung, Jurusan Pendidikan Bahaso dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, ngelalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, penulis ngelakuken Kuliah Kerja Nyata (KKN) di anak Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, jamo Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 3 Balinuraga Periode 1 tahun 2024.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm: 39)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakuan yang membuat kita sulit”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Jamo penuh raso syukur adek Allah SWT, penulis pesembahkan karya sederhana ijo guwai:

1. kewo ulun tuho ikam, Bapak Sri Murdoko jamo Ibu Iin Anasari sai radu ngejukken segalono. Terimo kasih atas doa sai selaleu wat tiap wateu, kesabaran tiyan sai mak tebates, segalo pengorbanan, jamo dukungan sai selalu nguatken ikam di wateu lelah jamo ragu. Terimo kasih guwai segalono. Kekalau Allah senantiasa ngejuk kesehatan, keberkahan, jamo kebahagiaan guwai metei.
2. kewo saudaraku, kiyay Tegar Ajindra Pamungkas jamo adik Nafira Larasati. Terimo kasih guwai segalo keributan sai jadei melapken palai, gurauan tiyan sai selalu behasil ngeguwai ikam tersenyum di wateu stres, sekaligus ngejadiken pengingok beharga lamen di luah skripsi wat keurikan sai menyenangkan. Kekalau gham selalu kompak.

URAI CAMBAI

Puji syukur penulis panjatkan jomo Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat jomo karunia-No, sehingga penulis dapek nyelesaiken skripsi sai berjudul “Makna Simbolik Prosesi Turun Mandei Pada Upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu Kabupaten Lampung Timur jomo Implikasino lem Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA” sebagai salah sai syarat guwai masso gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari lamen lem penyusunan skripsi ijo mak lepas anjak bantuan, bimbingan, jomo dukungan anjak bubagai pihak. Uleh hal ino, pada kesempatan ijo penulis ago nyampaiken rasa terimo kasih yang sebalak-balakno jomo:

1. Dr. Albet Maydiyantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, H.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung sekaligus pembahas sai kak ngejuk nayah masukan jomo saran sai bermanfaat lem nyelesaiken penulisan jomo penyusunan skripsi ijo.
4. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing sai, sai kak sepenuh hati ngebimbing, ngarahkan, menasehati jomo ngejuk kritik jomo saran sai membangun selama masa perkuliahan.
5. Siska Meirita, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing uwo, sai kak sepenuh hati ngebimbing, ngarahken, menasehati jomo ngejuk kritik jomo saran sai membangun selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen jomo staf pengajar, sai kak ngejukken ilmu, wawasan, ja motivasi selama penulis menempuh pendidikan.

7. Kaban informan penelitian, pemangku adat sai jamo tulus hati bersedia ngejuk pengetahuan, pengalaman, jamo pandangan sehingga penelitian ijo dapek tersusun jamo wawai.
8. Sahabat sekandung, Nayla Atika Suri sai kak ngejukken segalo bantuan jamo dukunganno, mulai anjak ngebantu nyesak literatur di perpustakaan, menemani survei, tigh jadei pek curhat jamo partner sai selalu ngehibur di watteu stress menyerang.
9. Sahabat sepengalaman, Maya Marlita terimo kasih kak radu jadi pek ikam becerito tigh larut sai paling sabar, jamo berbagi pendapat sai ngeguwai tiap tugas teraso lebih ringan.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung angkatan 2021, Terimo kasih guwai kebersamaan sai kak gham jalin anjak hari pertama perkuliahan.
11. Keluarga Besar SDN 3 Balinuraga, sai kak ngejuk izin, nerimo jamo wawai, serta ngebimbing ikam selama proses PLP bulangsung.
12. Segalo pihak sai kak ngebanteu lem penyelesaian skripsi ijo sai mak dapek penulis sebutkan satu per satu. Terimo kasih atas segalo kontribusino.

Kekalau segalo dukungan, doa, serta kebaikan sai kak dijukken messo balasan sai setimpal anjak Allah SWT. Penulis berharap skripsi ijo dapek ngejuk kontribusi nyata lem pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus jadei rujukan sai bumanpaat.

Bandar Lampung, 30 Januari 2026
Penulis,



Rafina Lintang Pindani
NPM 2113046036

DAPTAR ISI

Halaman

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | vi |
| LEMBAR PENGESAHAN | vii |
| SURAT PERNYATAN | viii |
| RIWAYAT URIK | ix |
| MOTTO | x |
| PERSEMBAHAN | xi |
| URAI CAMBAI | xii |
| DAPTAR ISI | xiv |
| DAPTAR GAMBAR | xvii |
| DAPTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manpaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1. Tradisi Upacara Adat | 10 |
| 2.2. Semiotika Charles Sanders Peirce | 11 |
| 2.3. Begawi Cakak Pepadun | 16 |
| 2.4. Turun Mandei..... | 16 |
| 2.5. Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA | 18 |
| 2.6. Kerangka Penelitian | 22 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | 24 |
| 3.1 Desain Penelitian | 24 |
| 3.2 Data jamo Sumber Data | 25 |

| | |
|---|-----------|
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data..... | 25 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 26 |
| 3.1 Instrumen Penelitian | 27 |
| IV. HASIL JAMO PEMBAHASAN..... | 30 |
| 4.1 Hasil | 30 |
| 4.1 Pembahasan..... | 33 |
| 4.2.1 Makna Simbolik Prosesi Turun Mandei di Anek Negara Ratu | 33 |
| 4.2.2 Implikasi Pembelajaran Bahaso Lampung..... | 63 |
| V. SIMPULAN | 66 |
| 5.1 Simpulan | 66 |
| 5.2 Saran | 67 |
| DAPTAR PUSTAKA | 68 |
| GLOSARIUM..... | 71 |
| LAMPIRAN..... | 72 |

DAPTAR TABEL

| Tabel | | Halaman |
|--------------|--|----------------|
| Tabel 3.5 | Indikator Triadik Charles Sanders Peirce | 29 |
| Tabel 4.1 | Hasil Data Makna Simbolik Prosesi Turun Mandeï | 30 |

DAPTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-----------------------------------|---------|
| Gambar 4.1 Tanggai..... | 33 |
| Gambar 4.2 Serajo bulan..... | 35 |
| Gambar 4.3 Gelang burung..... | 37 |
| Gambar 4.4 Bulan tajjei | 39 |
| Gambar 4.5 Gelang kano..... | 41 |
| Gambar 4.6 Musek | 44 |
| Gambar 4.7 Uleu kibau | 46 |
| Gambar 4.8 Siger | 48 |
| Gambar 4.9 Kopiah | 50 |
| Gambar 4.10 Bebe..... | 51 |
| Gambar 4.11 Lunjuk | 53 |
| Gambar 4.12 Kayu aro | 54 |
| Gambar 4.13 Igel..... | 56 |
| Gambar 4.14 Disiram way | 57 |
| Gambar 4.15 Temew di lunjuk | 59 |

DAPTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 Korpus Data..... | 73 |
| Lampiran 2 Modul Ajar | 77 |
| Lampiran 3 Biografi Narasumber | 92 |
| Lampiran 4 Transkrip Wawancara..... | 93 |
| Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara | 98 |
| Lampiran 6 Surat Izin Penelitian..... | 99 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Indonesia terkenal jama pepiro macem tradisi lokal sai diwariskan anjak generasei adek generasei, ngejadien sebagai salah sai karakteristik negara sai kaya akan nilai budaya. Tradisi iyolah kebiasaan sosial sai diturunken anjak proses sosialisasi anjak generasei adek generasei (Bahri jama Gibran lem Paraditha, 2024). Proses pewarisan ijo ngeliputi bubagai aspek keurikan ngeliputi nilai-nilai, kebiasaan, kepercayaan, jama praktik sai ngerupoken bagian petting anjak identitas suateu kelompok masarakat. Keberadaan tradisi-tradisi ino pungsino sebagai gambaran ciri khas masarakat sai ngebidoken suateu kelompok anjak kelompok barih.

Kekayoan budaya Indonesia terwujud lem bubagai bentuk gegoh adat istiadat sai nyerminken nilai spiritual jama nilai-nilai lokal masarakat. Adat Istiadat gegoh *Ngaben* di Bali, sai ngerupakan upacara kremasi guwai ngantakken roh adek alam selanjutno, jama Rambu Solo di Toraja sebagai ritual pemakaman sai ngemik filosofis sai relom tentang keughikan jama kematian. Seni pertunjukan gegoh musik jama tarei, bepungsi sebagai alat guwai ngehken kekayoan budaya. Selayen ino karya seni gegoh batik, tenun, ukiran, jama musik tradisional gegoh gamelan jama angklung nyulukken tingkat kreatipitas sai raccak sai ngemik di masarakat asli Indonesia.

Seiring jama perkembangan zaman di era globalisasi sai terus berkembang, ngebo pepiro perubahan lem keughikan manusia, terutamo lem caro berpikir, gaya hidup, jama budaya. Proses globalisasi ijo nyebabkan budaya, ilmu pengetahuan, jama pemahaman *filosofis* unggal negaro mulai nyebar adek negaro barih (Ramadhan, 2022). Penyebaran globalisasi sai makin beghak radeu ino ngeguwai budaya asing

gampang kuruk liwat media jamo teknologi, sehingga secaro alun-alun ngeuwai budaya lokal tersisihkan. Fenomena ijo kenahan jelas lem perilaku generasi muda sai cenderung lebih tertarik jamo budaya modern dibandingken jamo budaya tradisional, ulah dianggap lebih menarik jamo populer. Kondisi ijo nyebabkan wateu generasi muda tepengaruh jamo budaya populer asing, budayolokal mulai dipikken, jamo bubagai tradisi jamo bahaso daerah terancam punah.

Di tengah tantangan globalisasi sai makin beghak, pelestarian budaya lokal jadei petting temen. Upayo pelestareian tradisi lokal ijo mak cuman jadei tanggung jawab komunitas adat, ingan munih diperluken komitmen jejamo sai didukung oleh landasan hukum sai kuat. Lem Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dijelasken lamen: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Lebih lanjut, dikuatken liwat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan sai negasken pettingno pelestarian warisan budaya ngelalui pendokumentasian, pengkajian, jamo pengembangan tradisi lokal. Hal ijo jadei dasar hukum sai kuat guwai ngedukung upayo penelitian jamo pelestarian tradisi. Pelestarian kebudayaan lokal ijo petting guwai nguwatken identitas budaya bangsa jamo nyegah aghatno tradisi-tradisi leluhur sai ngemik nilai *historis* jamo *filosofis* sai raccak (Hasan, 2024).

Salah sai caro guwai ngelestareiken budaya lokal yaino liwat pendidikan pormal, gegeh ngurukken materi budaya dilem kurikulum, jamo pendidikan nonpormal, gegeh kegiatan *ekstrakurikuler* seni tradisional. Searah jamo ino, Robert H. Lowie ngegambarkan kebudayaan sebagai hal sai di messo seulun anjak masarakatno ngeliputi kepercayaan, tradisi, norma, seni, jamo masarakat sai diwarisken anjak generasi adek generasi ngalalui pendidikan, baik pormal atau nonpormal (Akhirudin jamo Syaefuddin, 2022). Hal ijo relepan lem konteks Indonesia, khususno di Provinsi Lampung, sai ngemik kekayoan budaya ngeliputi bubagai tradisi adat sai unik jamo

penuh makna. Masyarakat Lampung dikenal jamo adat istiadat serto tradisi sai khas, sai nyerminken identitas jamo nilai-nilai luhur anjak masarakatno.

Salah sai cutteu nyato pelestarian budaya iyolah upacara adat *Begawi Cakak Pepadun*, sai pagun dilestariken tigh tano, khususno di Anek Negara Ratu, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat Lampung secaro umum dibagei jadei wo kelompok, yaino masyarakat Saibatin (teppik dairah pesisir), jamo masyarakat Pepadun (teppik di wilayah pedalaman atau dataran tinggi Lampung (Ariyani, 2018), tekuruk masyarakat di anek Negara Ratu). Dilem masyarakat Lampung Pepadun, upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* ngerupoken acaro petting sai ngerupoken sebuah upacara ngejuk gelar adat sai nandoken cakakno status sosial seseorang. Prosesi ijo ngelibatken pepiro unsur budaya, gegeh pakaian adat, musik tradisional, jamo prosesi sai dilapahi bedasarkan adat istiadat sai radeu diwarisken secaro turun-temurun.

Upacara *Begawi Cakak Pepadun* ngemik pepiro rangkaian prosesi sai unggal prosesino ngemik pungsi jamo maknana sayan. Salah sai prosesi petting lem upacara *Begawi Cakak Pepadun* iyolah prosesi *Turun Mandei* sai jadei bagian anjak rangkaian prosesi acaro *Begawi Cakak Pepadun*. Prosesi ijo mak bepungsi guwai ritual lem upacara pernikahan gawoh, ingan munih ngemik makna simbolik sai relem, ulah nyerminken nilai-nilai jamo kepercayaan masyarakat Lampung. Unyen gerakan jamo perlengkapan lem prosesi ijo mulai anjak tarian tigh pakaian adat ngemik makna filosofis sai bekaitan jamo keurikan masyarakat Lampung Pepadun.

Lem penelitian ijo, teori semiotika Charles Sanders Peirce dipilih sebagai landasan teoretis guwai nganalisis pelaksanaan prosesi jamo benda-benda sai digunoken lem prosesi Turun Mandei. Peirce ngejukan proses sai ngelibetken tigo elemen sai saling terkait yaino representamen, objek, jamo interpretan. Representamen ngerupoken bentuk tanda sai dapek ditangkap uleh indra jamo ngarah adek sesuatu sai di representasikan liwat objek (Hoed, 2014). Objek, sebagai elemen kewo iyolah sesuateu sai dirujuk oleh tanda, Sementara ino, interpretan iyolah komponen sai

tugasno napsirken atau ngehubungken antaro representamen jamo objekno. Interpretan ngerupoken pemaheman atau penapsiran sai muncul lem pikiran seseorang wateu behadepan jamo suateu tanda. Bedasarkan kerangka semiotika Peirce ijo, prosesi Turun Mandei dapek dipahemi sebagai suatu sistem tanda sai kompleks. Lem sistem ijo, tiap unsur mulai anjak peralatan adat, kawai adat, tige tahapanno ngemik makna simbolik tertentu.

Makna simbolik dilem prosesi turun mandei seharusnya dipahemi jamo generasi mudo, ingan paktano pemaheman generasi muda tentang makna simbolik lem prosesi *Turun Mandei* makin bekurang, terancam uleh derasno arus modernisasi jamo lemahno upaya pewarisan pengetahuan tradisional. Nayah generasi mudo sai hadir lem upacara adat sebagai penonton gawoh, tanpa mahamei makna *filosofis* anjak tiap rangkaian prosesi sai dilapahi. Kondisi ijo dipengaruhi oleh minimno pendokumentasian ilmiah, tebatasno kajian akademik, jamo minimno integrasi materi budaya lokal lem pembelajaran di sekula. Akibatno, tradisi adat bepotensi ngalami penyusutan makna jadei sekedar petunjuk seremonial gawoh, mak dilengkapi jamo pemaheman nilai-nilai luhur sai wat dilem no.

Berdasarkan penomena ino, pendidikan beperan petting guwai penghubung antara tradisi jamo keurikan modern. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, dapek jadei pek sai tepat guwai ngenalken jamo ngajarken nilai-nilai budaya lokal, gegeh makna simbolik lem tradisi *Turun Mandei*. Jamo ngurukken budaya lokal, terutamo lem pembelajaran bahaso Lampung, siswa dapek ngemahemi jamo ngapresiasi makna simbolik sai tekandung dilem no. Pembelajaran tentang budaya lokal ngemik manpaat balak guwai generasi muda. Siswa dapek nguatken identitas budaya jamo belajar tentang praktik serto nilai-nilai budaya lokal, gegeh tradisi *Turun Mandei*. Nilai-nilai ijo munih dapek ngebettuk karakter jamo ahlak siswa, gegeh rasa hormat, tanggung jawab, jamo cinta adek budaya.

Sebagai upaya guwai ngatasi kurangno pemahheman generasi muda tentang makna simbolik prosesi turun mandei, institusi pendidikan pormal ngemik peran utama lem

pelestarian budaya. Lem peraturan Gubernur Lampung, Nomor 39 tahun 2014 menetapkan materi Bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan temuan dari Modul Ajar Bahasa Lampung yang digunakan oleh siswa SMA kelas XII. Tema yang digunakan dalam modul ini adalah makna prosesi Turun Mandi. Materi ini diintegrasikan dengan pencapaian pembelajaran kurikulum merdeka yang kode F.12.1, siswa diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan dari bentuk teks nonsastra meliputi teks artikel budaya. Proses ini memungkinkan siswa untuk belajar elemen-elemen budaya lokal sekaligus memahami makna simbolik dari ungkapan-ungkapan dalam prosesi turun mandi yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung.

Berdasarkan urgensi pelestarian budaya melalui pendidikan yang akan diuraikan selanjutnya, penelitian ini secara khusus mengkaji makna simbolik prosesi Turun Mandi dalam upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu yang pendekatan semiotika. Kajian literatur dari penelitian terdahulu meliputi penelitian Adam Fahrezi (2022) yang berjudul analisis makna simbolik tradisi Rasan Sanak pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, penelitian ini meneliti makna simbolik tradisi Rasan Sanak di Desa Tanjung Raja Sakti. Tradisi ini mengelaborasi kebersamaan, penghormatan, yang perlindungan sosial dalam pernikahan adat yang dijaga ketat oleh aturan adat. Ratu dari penelitian Karim dkk (2024) yang berjudul Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur kabupaten Sikka. Dari penelitian ini mengungkap tahapan selanjutnya, saat, yang seradu mengelaborasi, yang tiap-tiap mengungkap simbolik yang menghormati Sang pencipta, yang keselamatan, keberkahan hasil taklapan, yang menjaga kelestarian lingkungan yang lawok. Tradisi ini memiliki menguatkan ikatan sosial yang budaya masyarakat Bajo sebagai masyarakat pesisir yang bergantung yang lawok. Sebagai terakhir dari penelitian Daud (2023) yang berjudul Simbol dan Makna pada Upacara Adat Kematian Suku Dayak Kenyah Sub Suku Lepo'Tau di Desa Teras Nawang

Kalimantan Utara (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). Upacara kemateian ijo wat simbol lem ukiran, aksesoris, tigh benda-benda layinno sai nyerminken sipat hormat jamo ngejunjung raccak sikap gotong-royong lem masarakat tanpa ngebedoken status sosial. Wat kegegehan jamo pebidoan antaro penelitian-penelitian ino jamo penelitian ijo. kegegehanno iyolah jamo-jamo ngebahas nilai simbolik dilem tradisi sai bekaitan jamo budayo lokal, serto unyen penelitian ngegunoken metode kualitatip guwai ngegalei makna simbolik anjak tradisi sai diteliti, sedangkan pebidoanno iyolah penelitian pertama ngebahas tentang prosesi rasan sanak, sementaro penelitian kewo nekanken pada ritual sai bekaitan jamo aktipitas ngelaut, jamo penelitian ketigo bepokus pada tradisi sai bekaitan jamo kemateian. Penelitian ijo bepokus pada makna simbolik pada prosesi *Turun Mandei* pada upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu Kabupaten Lampung Timur jamo implikasino pada pembelajaran Bahasa Lampung di SMA. Kesenjangan atau kelemahan pada penelitian sai selakwakno iyolah kurangno perhatian tehadap implikasi sosial anjak materi kebudayaan dilem konteks pendidikan. Tigh tano makko penelitian sai secaro spesipik ngeksplorasi nyo caro nilai simbolik anjak tradisi tertentu dapek diterapken lem konteks pendidikan di sekolah.

Bedasarkan uraian di unggak, penulis terarik guwai ngekajei makna simbolik prosesi *turun mandi* pada upacara *Begawi* di Anek Negara Ratu Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur jamo implikasino di SMA. Penelitian ijo betujuan guwai ngegalei makna simbolik pada prosesi *turun mandei* di anek Negara Ratu kecamatan Batanghari Nuban kabupaten Lampung Timur jamo ngidentifikasiken implikasino tehadap pembelajaran bahasa Lampung di SMA. Jamo ngemahemi makna simbolik anjak prosesi ijo, siswa dapek lebih ngehargai jamo ngelestariken budayo ngelalui pemaheman sai lebih wawai tentang konteks sosial jamo historis anjak tradisi ijo. Penelitian ijo mak guwai nambah pengetahuan tentang budayo Lampung gawoh, ingan munih bakal nulung ngembangken kurikulum sai didasarkan pada nilai-nilai lokal, tigh dapek nguatken identitas budayo adek generasi muda.

Diharepken hasil penelitian ijo dapek ngejuk kontribusi pada pelestareian budaya Lampung jamo ngebangun karakter generasi muda sai cinta warisan leluhur.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di unggak rumusan masalah sai ago diangkat lem penelitian ijo sebagai berikut.

1. Gegohnyo makna simbolis sai tekandung dilem prosesi *Turun Mandei* di anek Negara Ratu Negara Ratu Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur?
2. Gegohnyo implikasi makna simbolik prosesi *Turun Mandei* lem pembelajaran Bahasa Lampung di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang jamo rumusan masalah, tujuan penelitian ijo sebagai berikut.

1. Ngedeskripsiken makna simbolis sai tekandung dilem prosesi *turun mandei* di anek Negara Ratu Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.
2. Ngedeskripsiken implikasi makna simbolik prosesi *turun mandei* lem pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah jamo tujuan penulisan, mulo manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Secaro *Teoretis*, hasil penelitian ijo dapek ngejuk kontribusi dilem pengembangan ilmu pengetahuan, khususno dilem ilmu kajian tradisi jamo pembelajaran Bahasa Lampung. Tradisi *Turun Mandei* di Anek Negara Ratu, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, dapek ningkatken

pemahaman teoritis tentang keberagaman budaya di Nusantara. Temuan anjak penelitian ijo dapek jadei reperensi guwai akademisi, peneliti, jamo mahasiswa sai tertarik guwai ngelakukan penelitian sejenis dilem ilmu tradisi Lampung. Selayin ino, penelitian ijo munih dapek nambah literatur ngenai tradisi lokal Indonesia, terutamo sai pagun kurang tedokumentasi, hingga ngejuk penjelasan sai lebih lengkap ngenai keberagaman tradisi di Indonesia.

2. Secaro praktis, hasil penelitian ijo dapek digunaken guwai nambah wawasan jamo pengetahuan ngenai makna simbolik anjak prosesi *Turun Mandei*. Selayen ino, penelitian ijo munih dapek digunaken sebagai sumber edukasi guwai generasi muda guwai pandai, mahami, jamo ngehargai tradisi warisan leluhur, selanjutno dapek munih digunoken sebagai media pembelajaran guwai numbuhkan rasa bangga jamo cinta tehadap budaya lokal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ijo iyolah sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Penelitian ijo bepokus pada prosesi turun mandei. Penelitian ijo munih ngeliputi pembuatan rancangan pembelajaran sai bebasis tradisi jamo budaya, jamo nentukan caro guwai ngurukken tradisi turun mandei adek lem kurikulum pembelajaran Bahasa Lampung di SMA.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ijo akan dilakuken di anek Negara Ratu, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ijo dipilih ulah pagun megung erat adat istiadatno. Hal ijo ngejukken peluang balak guwai penelitian lapangan sai ngemungkinken pengamatan langsung terhadop pelaksanaan prosesi turun mandei.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian bakal ngelibatken bubagai pihak sai tekait jamo tradisi turun mandei, tekuruk penyimbang adat jamo masarakat sai nutuk lem tradisi turun mandei di Anek Negara Ratu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tradisi Upacara Adat

Tradisi ngemik peran penting lem mempertahankan nilai-nilai sosial jamo identitas suateu kelompok masarakat. Tradisi iyolah kebiasaan, suateu kegiatan sai dilakukan oleh leluhur anjak rebei jamo biasono dilakukan oleh warga jamo ngelakukan semacam ritual (Agustina dkk., 2021). Tradisi jadei bagian penting anjak keughikan suateu kelompok masarakat sai diwariskan anjak generasi adek generasi. Muti'ah ngartiken tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, jamo hal-hal barihno sai diwariskan anjak generasi adek generasi selanjutno, tekughuk caro pengetahuan ditigehken (Agustina dkk., 2021). Sejalan jamo pandangan ino, Suyadmi nejelasken tradisi iyolah kebiasaan lama sai diturunken anjak nenek moyang jamo pagun diprakteken jamo masarakat tigh tano. Bedasarkan pengertian- pengertian ino dapek diakuk simpulan lamen tradisi ngerupoken suateu kebiasaan, budayo, atau adat-istiadat sai radu diturunken anjak leluhur dilem sebuah kelompok masarakat.

Tradisi ngeliputi bubagai aspek gegoh ritual adat, peringatan momen petting, tigh praktik keseharian. Upacara adat iyolah salah sai bettuk realisasi anjak kebudayaan sai ngeliputi suateu aktivitas berpola anjak manusia dilem masarakat, atau ghisok disebut sistem sosial (Aulia dan Nababan, 2022). Upacara adat ngegambarken nilai-nilai, norma, jamo keyakinan sai dikating jamo masarakat tesebut, jamo biasano dilaksanakan lem bettuk perayaan atau prosesi sai ngelibatken simbol-simbol tertenteu. Upacara adat ijo biasano bekaitan jamo simbol, benda jamo tindakan-tindakan sai ngemik makna sai husus guwai masarakat sai ngelaksanakan no.

2.2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Kata simbol asalno anjak kata Yunani yaino *symbolon* sai artino tanda atau ciri sai ngejuk pandai sesuateu adek seseorang. Lem konteks ijo, simbol mak dipahemi sebagai tanda fisik gawoh, ingan munih sebagai tanda sai ngemik makna tertentu sai disepakati secara sosial jamo budayo. Simbol sebagai bagian lunik anjak ritual sai nyimpan suateu makna anjak tingkah lakeu atau kegiatan lem upacara ritual sai bersipat khas (Endraswara, 2006). Lem konteks upacara adat, simbol mak beperan sebagai elemen dekoratif atau pelengkap gawoh, ngelainken guwai wujud makna simbolik sai nyerminken nilai-nilai budaya, struktur sosial, jamo pandangan urik masyarakat pendukungno. Simbol pungsino sebagai alat komunikasi sai ngemungken manusia nyampaiken gagasan, perasaan, nilai, sai mak selalu dapek diungkapken secaro perbal.

Lem konteks semiotika, simbol ngerupakan salah sai unsur petting lem sistem tanda sai ngemik hubungan mak langsung jamo objek sai diwakilino. Makna simbol terbentuk liwat kesepakatan jejamo lem suatu masarakat. Pemaknaan terhadap simbol sangat dipengaruhi jamo latar belakang budayo jamo pengalaman sai menafsirkenno. Hal ijo nyebabkan suateu simbol dapek ngemik makna sai bido wateu dipakai lem konteks sai bebido.

Makna ngerupakan hasil interpretasi manusia terhadap simbol atau tanda sai dipakai lem komunikasi. Makna mak hadir secaro otomatis, ingan tebentuk ngelalui interaksi antaro tanda, penapsir, jamo kontes sai dikedo tanda ijo dipakai. Lem proses ijo, manusia berperan aktip lem nyusun makna bedasarkan pengetahuan, pengalaman, jamo kerangka budayo sai dikuasaino. Oleh sebab ino, makna ngerupakan hasil pemikiran jamo pemahaman manusia sai terus bekembang seiring jamo perubahan konteks sosial jamo budayo.

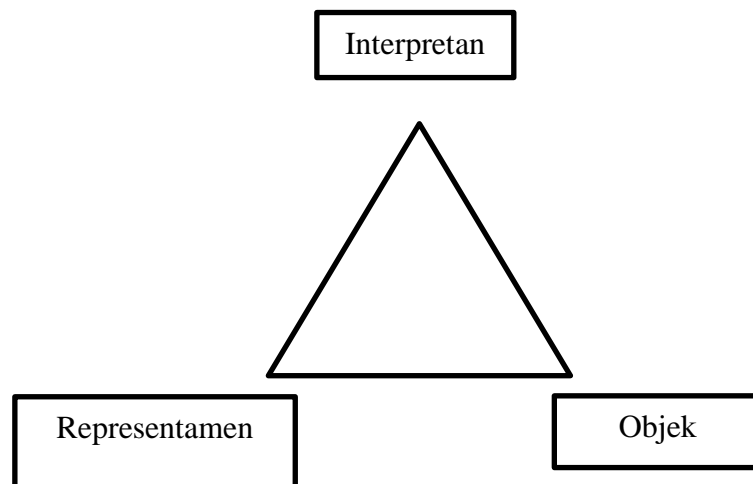
Charles Sanders Peirce (1986), ngembangken teori kebudayaan bebasis semiotika. Peirce ngemik pendapat lamen segalo peristiwa (alam jamo budayo), mesti dipahemi

sebagai sistem tanda (Budiman, 2011). Pandangan ijo nyulukken lamen realitas mak dipahemi secaro langsung oleh manusia, ngelainken ngelalui perantara tanda-tanda sai ngebentuk makna atas pengalaman sai dialami manusia. Lem kerangka pemikiran ijo, pengalaman manusia selalu terstruktur oleh tanda sai pungsino sebagai media pemaknaan tehadap dunia disekitarno. Tanda-tanda ijo hadir lem bubagai bettuk, gegoh simbol visual, gestur, ataupun praktik sosial.

Lem mahami makna sebuah tanda, Peirce ngejuken proses sai ngelibetken tigo elemen sai saling behubungan yaino representamen, objek, jamo interpretan. Representamen ngerupoken bentuk tanda sai dapek ditangkap oleh indra jamo ngerujuk jamo sesuatu sai di representasikan liwat objek. Representamen ijo iyolah bentuk pisik atau material anjak tanda sai muncul lebih dahulu jamo dapek diamati secaro langsung. Representamen dapek beupo bubagai bettuk, mulai anjak gambar, suara, gerakan tubuh, jamo bubagai simbol visual ataupun auditori sai hadir lem indra manusia. Sementara ino, interpretan iyolah komponen sai tugasno nafsirken antaro representamen jamo objekno (Ersyad, 2021). Uleh sebab ino, menurut Peirce, tanda mak hanya bepungsi sebagai representasi gawoh, ingan munih merluken interpretasi. Pada dasarno, representamen atau interpretan jamo-jamo ngerupoken tanda (sesuateu sai ngegantiken atau ngewakili sesuateu sai barih). Pebidoanno wat di urutan kemunculanno, yaino representamen muncul ngedahului interpretan, sementaro interpretan wat ulah kehadiran representamen.

Objek, sebagai elemen kewo iyolah sesuateu sai dirujuk oleh tanda, atau kehadiranno digantiken jamo tanda tersebut objek lem konsep Peirce ngerujuk jamo realitas, objek lem teori Peirce mak selalu harus bewujud kasat mata. Objek sipatno dapek abstrak, konseptual, bahkan *imaginer*. Hal ijo memungkinan teori semiotika Peirce guwai ngenalisis bubagai jenis tanda, dapek sai ngerujuk pada benda pisik atau konsep-konsep sai makko wujud material. Sebagai cutteu, objek dapek beupo benda konkret gegoh meja atau kursi, ingan munih dapek beupo konsep abstrak gegoh keadilan, cinta, atau kebiasaan. Sementara ino, interpretan iyolah komponen sai tugasno nafsirken atau ngehubungken antaro representamen jamo objekno. Interpretan

ngerupoken pemahaman atau penafsiran sai muncul lem pikiran seseorang wateu behadapan jamo suateu tanda. Wat no interpretan nyulukken lamen proses pemaknaan tanda merluken aktivitas interpretasi sai aktip.



Hubungan antaro representamen, objek, jamo interpretan ngebentuk sebuah struktur *triadik* sai saling begantung jamo mak dapek temegei sayan. Ulah sebab ino, tanda mak bepungsei sebagai representamen gawoh, ngelainken munih merluken proses interpretasi sai ngelibatkan representamen, objek, jamo interpretan secaro jejamo. Makna simbolik ngerupoken hasil anjak proses pemaknaan sai kompleks, dikedo suateu tanda mak dipahemi berdasarkan bettukno gawoh, ingan munih bedasarkan kontek budaya, sosial, jamo spritual masarakatno. Lem konteks budaya, simbol jadei media guwai nyalurken nilai-nilai, keyakinan, jamo pandangan urik suateu komunitas. Simbol munih fungsino sebagai sarana pewarisan budaya, sebab liwat simbol, generasi penerus dapek mahami sistem nilai jamo norma sai berlaku dimasarakat.

Lem pandangan semiotika peirce, makna simbolik tebentuk ngelalui interaksi antaro representamen (bentuk tanda), objek (realitas atau konsep sai diwakili tanda), jamo

interpretan (pemaknaan sai muncul lem benak individu). Ulah hal ijo, simbol selalu sipatno kontekstual, begantung jamo latar pengalaman jamo pengetahuan sosial masarakat sai makai no. Proses interpretasi terhadap simbol ijo dapek ngehasilken bubagai makna, sai mak selalu bersipat tetap atau universal. Makna simbolik munih nyerminen caro pandang masarakat tehadap dunia. Sebagai cutteu, simbol warna, gerak, atau benda lem upacara adat mak bepungsei sebagai estetika gawoh, ingan munih guwai negasken tatanan sosial jamo spritul. Jamo demikian, makna simbolik lem kebudayaan dapek dipahemi sebagai cerminan anjak sistem pengetahuan, struktur sosial, jamo nilai-nilai spritual masarakat.

Peirce (1940:102) ngeguwai kategori-kategori lem pembido sai disebut jamo trikotomis. Peirce ngembangken segalo klasifikasino bedasarkan tigo kategori (Ersyad, 2021). Trikotomi pertama, peirce ngebidoken tanda-tanda jadei tigo yaino *qualisign*, *sinsign*, jamo *legisign* (Budiman, 2011). *Qualisign* iyolah tanda bedasarkan suatu sipat. Cutteuno iyolah sipat suluh, suluh dijadikan sebuah tanda. Suluh ijo ngerupaken suatu *qualisign* ulah dipakai tanda guwai nunjukken bahayo atau larangan. Selanjutno *sinsign*, *sinsign* iyolah tanda-tanda sai jadei tanda bedasarkan bettuk lem kenyataan. Misal suara jeritan dapek berarti kesakitan, heran, atau senang. Sai terakhir wat *legisign*, iyolah tanda bedasarkan suateu peraturan sai berlakeu umum suateu konvensi kode (Fatimah, 2020). Misal rambu lalu lintas sai nandaken hal-hal sai dapek jamo mak dapek dilakuken manusia.

Trikotomi kewo lem keurikan tanda, bedasarkan hubungan antara representamen jamo objekno, wat tigo tanda, yakni ikon (icon), indeks (indeks), jamo simbol. Ikon iyolah tanda sai nunjukken kemiripan anjak objekno, gegoh gambar atau lukisan sai mirip benda aslino (Hoed, 2014). Ikon bepungsei sebagai representasi visual sai gappang di kenali ulah kemiripan bettukno. Indeks iyolah tanda sai nunjukken hubungan sebab-akibat atau kewatan pisik antaro tanda jamo objekno, seperti asap sai jadi indeks watno api, atau jejak caluk sebagai indeks watno hewan. Indeks mak tegantung jamo konvensi, ngelainken pada hubungan nyata langsung jamo objekno.

Simbol iyolah tanda sai hubungan jamo objekno didasarken pada konvensi atau kesepakatan sosial, cutteuno seperti kata-kata, angka, atau lambang sai maknano dipelajari jamo diterimo secaro jejamu lem suateu komunitas. Simbol ngemik makna sai sipatno arbitrer begantung jamo sistem budaya dilem masarakat. Simbol jamo makna iyolah uwo hal sai mak dapek dipisahkan ulah kewono saling bekaitan lem komunikasi jamo pembentukkan identitas budaya. Simbol mak cuman bepungsi sebagai media komunikasi, anying munih sebagai penanda identitas jamo nilai-nilai sai diyakini oleh suateu kelompok masarakat. Tiap tanda, baik ikon, indeks, ataupun simbol, ngemik makna unik sai ditapsirkan secara bubedo oleh individu ataupun kelompok tertenteu. Kebudayaan dapek dipahami sebagai kumpulan sistem tanda sai ngemungkinan manusia beadaptasi jamo beinteraksi lem lingkungan fisik ataupun lingkungan simbolisno. Lem budaya Lampung, pemahaman tentang tanda dipengaruhi oleh kekayaan nilai-nilai filosofis jamo kepercayaan lokal, sehingga makna suatu ikon, indeks, atau simbol luhur mak dapek dipahami tanpa dikaitken jamo konteks budaya masarakat.

Trikotomi ketigo menurut hakikat interpretanno, tanda dapek beupo rema (rheme), disen (dicent), atau argumen. Rema iyolah suateu tanda kualitatif yaino tanda mak temen jamo mak munih salah. Misal, ulun sai mato no suluh dapek gawoh nandaken lamen ulun ino anjak miwang, atau lagi sakik mato. Sai kewo disen, iyolah tanda sai ngejuk informasi ingan mak ngejelaskan. Cutteuno ghang layo sai terjal, ghisek wat kecelakaan dipasang rambu lalu lintas hati-hati kurangi kecepatan. Sai terakhir wat argumen, argumen iyolah suatu tanda jamo maknano ngerupoken sipat sai berlaku umum. Cutteuno tanda larangan ngudut di SPBU.

Dilem penelitian ijo peneliti ngebatasi kajian pada trikotomi kewo (ikon, indeks, simbol) gawoh. pembatasan ijo dilakuen ulah trikotomi kewo lebih relevan jamo objek penelitian, yakni analisis makna simbolik lem prosesi turun mandei pada upacara begawi cakak pepadun. Klasifikasi ikon, indeks, jamo simbol dipilih ulah kak nayah dipakai lem bubagai tradisi jamo ritual masarakat. Pendekatan ijo dinilai lebih

efektif lem ngidentifikasi jenis-jenis tanda sai muncul lem bentuk simbol sai wat pada prosesi turun mandei.

2.3. Begawi Cakak Pepadun

Begawi Cakak Pepadun iyolah tradisi upacara adat lampung, sai khususno dilakukan jamo masarakat Lampung Pepadun. Upacara ijo betujuan guwai ngejukko gelar adat seseorang. Begawi Cakak Pepadun iyolah sebuah tradisi adat lampung guwai ngakuk gelar jamo kedudukanno dilem adat lampung. Menurut Riska Begawi Cakak Pepadun ngerupoken sebuah tradisi adat Lampung sai dipakai guwai ngukuhkan gelar jamo kedudukan seseorang lem adat Lampung (Riska, 2021). Upacara ijo mak hanya ngemik makna sebagai bettuk penghormatan jamo pengakuan status sosial lem komunitas adat gawoh, ingan munih nyerminken nilai-nilai luhur gegoh kebersamaan, gotong-royong, serta penghormatan tehadap leluhur jamo adat-istiadat. Cakak sai lem bahaso Indonesia bearti “naik” atau ningkat, sementara ino, pepadun iyolah singgasana kayu sai ngemik arti simbolis di masarakat Lampung. Upacara Begawi Cakak Pepadun ngerupoken acara adat sakral sai dihadiri jamo tokoh-tokoh adat jamo keluarga balak. Upacara ijo dilakukan guwai ngejukken gelar adat kepada seseorang, sai nandai cakakno status sosial seseorang. Liwat prosesi ijo, seseorang secaro resmi diakui lem struktur adat Lampung, nandaken peran jamo tanggung jawabno lem masyarakat. Lem acara begawi cakak pepadun wat pepiro tahapan kegiatan sai terangkai dilemno. Tahapan ijo yaino merwatin (musyawarah adat), ngakuk majeu, ngebekas, cangget agung (acara puncak sai dilaksanakan wateu debingei), turun mandei, jamo mepadun (Abdullah, 2024).

2.4. Turun Mandei

Turun mandei iyolah salah sai prosesi adat dilem pernikahan Lampung. Prosesi ini ngemik makna filosofis sai relem sebagai simbol peralihan status anjak masa lajang adek keughikan baru sebagai pasangan sebai-lakei (Ulfa, 2022). Prosesi turun mandei

munih nyerminken proses penyucian direi secaro spiritual sai dilakukan calon pengantin selakwak kuruk jenjang pernikahan. Prosesi ijo mak besipat seremonial gawoh, ingan munih ngandung nilai-nilai luhur sai jadei pedoman urik berumah tangga.

Prosesi Turun Mandei ijo diawali jamo acara ngegantung buah penyarow. Kegiatan ngegantung buah penyarow iyolah kegiatan ngegantungkan bubagai benda-benda di kayu aro. Kegiatan ijo dilakukan uleh muli meranai. Acaro dilajeuken jamo temu di lunjuk jamo musek. Prosesi ijo dimulai anjak keberakatan ke-wo mempelai anjak nuwo. Keberakatan ijo diawali mulo-mulo cakak rato burung gerudo, radu ino kewo mempelai turun lapah berarak diringken jamo kaban mighul, bubai tuho, jamo mulei meranai tigh di lunjuk. Lem tahap ijo ke wo mempelai sai ago nyandang gelar kughuk dilem lunjuk, dilem lunjuk kewo mempelai dirakei jamo tuwalau anaw, kelamo, benulung, jamo para penyimbang adat. Seradu pengantin kak wat diunggah lunjuk, pengantin mejeng di kursei sai radu disiapken diantaro kayu aro.

Radu ino, prosesi dilajeuken jamo kelippeu kewo pengantin dipikken diunggah uleu kibau uleh kelamo (keluargo pihak mak), selanjutno dilajeuken acaro musek oleh batangan pangkal, lebaw, kelamo, benulung jamo tuwalaw anaw. Musek iyolah prosesi kewo mempelai disuap pemenganan oleh batang pangkal, lebaw, kelamo, benulung jamo tuwalaw anaw. Seradu ino sai ragah dibo turun adek depan lunjuk ago di igel pay belawan jamo lawanno tigh penyimbang nyanangken Adek sai ragah. Ngigel ijo dilakukan tigo kali, sai pertamo makai pungeu, sai kewo makai punduk, sai terahir makai payan jamo lapan secaro gatteian. Ngigel ijo iyulah tarian beadu sai dilakukan oleh ragah. Radu selesai ngigel, sai ragah cakak kupek adek lunjuk guwai nyanangken inai adek inggemanno. Radu ino appai lapah midang nutuk rurung adat. Radeu ino sekelik mempelai nurunken buah penyarow, acaro ijo ngerupoken acaro ahir sai dilakukan uleh muli meranai jamo sanak-sanak sai meggeu di acaro Turun Mandei ijo.

Prosesi turun mandei lem pernikahan adat Lampung diperluken bubagai perlengkapan khusus sai ngemik makna filosofis jamo fungsi praktis lem pelaksanaanno. Tiap perlengkapan sai dipakai mak bepungsi sebagai properti seremonial gawoh, ingan munih ngemik makna simbolik sai relem tekait jamo nilai-nilai kehormatan, status sosial jamo tanggung jawab lem keurikan berumah tangga menurut tradisi masarakat Lampung. Perlengkapan-perlengkapan ino dapek dikategorikan bedasarkan fungsino, mulai anjak aspek perlindungan, pengaturan formasi, tigh simbolisme spritual sai nyertai prosesi ijo.

Anjak bubagai perlengkapan sai dipakai lem prosesi turun mandei, pertama wat awan telapah, yaino kain panjang sai dibentangken di unggak ulu guwai melindungi ulun sai lagi di arak. Supayo acara lapahno tertib, digunoken kandang rarang, yaino pambatas anjak kain sai ngeguwai barisan jimo-jimo lem arak-arakan tetep rapi. Selain ino, wat jejalan andak, yaino kain sai digelar di tanah guwai alas ghang layo. Selanjutno wat pepiro senjata adat sai dipakai, gegoh punduk wo jamo pedang wo, sai dipakai waktu ngigel. Senjata-senjata ijo ngelambangken kebaneian jamo tanggung jawab. Wat munih payan wo, yaino tombak sai ngelengkapi senjata adat lem prosesi ijo. Seluruh acara diiringi jamo musik tradisional anjak talo lunik, yaino alat musik pukul sai ngejukko tanda kapan prosesi dimulai atau beganti tahapan. Barow musik ijo munih nambah semangat jamo kehidmatan.

2.5. Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA

Pembelajaran iyolah proses interaksi peserta didik jamo lingkunganno sai nyebabkan perubahan perilaku adek arah sai lebih wawai (Toni, 2022). Pembelajaran mak pokus adek penguasaan materi pelajaran gawoh, anying munih adek pengembangan kemampuan bepikir kritis, kreatipitas, kolaborasi, bubalah, jamo pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran bahaso Lampung di SMA ngemik peran petting lem ngelestarikan bahaso daerah sekaligus ngembangken identitas budayo peserta didik. Bahaso Lampung sebagai muatan lokal jadei sarana guwai nanemken nilai-nilai

budayo, norma sosial, jamo kearipan lokal masarakat Lampung. Lem pembelajaran bahaso Lampung, peserta didik dilibatkan lem kegiatan ngebaco teks, diskusi, jamo praktik bubalah makai bahaso Lampung, sehingga peserta didik dapek makai bahaso Lampung secaro fungsional lem keurikan sehari-hari. Lem kurikulum merdeka, pembelajaran lebih bepusat adek peserta didik, jamo penguatan propil pelajar Pancasila yaino, beriman, bertaqwa, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, benalar kritis, jamo kreatif. Guwai pembelajaran bahasa Lampung di tingkat SMA, pembelajaran mak betujuan ngajarken kaidah bahasa jamo aksara gawoh, anying munih ngebangun indektitas budayo peserta didik, ngelestariken warisan leluhur Lampung, jamo ngembangken kemampuan bubalah, sehingga peserta didik dapek ngeharga jamo mempraktekken nilai-nilai budayo Lampung lem kaurikan sehari-hari.

Lem kurikulum merdeka sai diterapken anjak tahun 2022, kurikulum ijo sipatno lebih *fleksibel*, berbasis capaian pembelajaran, jamo ngejukken kebebasan guru guwai nyesuaikan jamo konteks lokal jamo kebutuhan peserta didik (Lidiawati, 2023). Mata pelajaran bahasa jamo aksara Lampung tekuruk lem muatan lokal wajib di propinsi Lampung, jamo alokasi wateu umumno wo jam pelajaran per minggu pada jenjang SMA. Hal ijo selaras jamo upaya pelestarian bahaso daerah sesuai peraturan daerah serta kebijakan merdeka belajar sai ngedorong penguatan identitas lokal di tengah globalisasi. Struktur kurikulum ngepikken bahasa Lampung sebagai bagian kalompok mata pelajaran wajib sai ngedukung pembentukan karakter bebasis budayo Lampung sekaligus nyatuken nilai-nilai Pancasila lem konteks kearifan lokal. Capaian pembelajaran ngerupoken kompetensi akhir sai diharapkan dicapai peserta didik pada akhir pase pembelajaran, lem hal ijo fase F atau setara kelas XII SMA. Guwai mata pelajaran bahasa Lampung, CP ngeliputi bebiro elemen utamo sai saling tekait, yaino peserta didik dapek nyimak bubagai jenis teks lisan gegoh monoloh, dialog, gelar wicara, serta teks audiovisual lem bahasa Lampung secaro kreatif, ngebaco jamo memirsu teks tulis jamo aksara Lampung, mahami makna denotatif ataupun konotatif, ngidentifikasi nilai budayo sai tekuruk lem teks piksi atau

nonpiksi, bubalah makai bahaso Lampung, nulis teks bahaso Lampung, mahami nilai ilosopis sai tekuruk lem budayo Lampung. Capaian ijo dirancang guwai nguatkan identitas budayo Lampung.

Tujuan Pembelajaran ngerupoken pernyataan spesifik sai diturunken anjak CP, sipatno terukur, dapek dicapai lem sai atau pepiro pertemuan. Cutteu TP lem mata pelajaran bahasa Lampung di SMA ngeliputi peserta didik dapek nganalisis nilai-nilai pilosopis lem cerita rakya Lampung gegoh pepatah, peserta didik mampu nulis paragraf makai aksara Lampung jamo kaidah sai wawai, peserta didik dapeknyimak jamo respon dialog lem bahaso Lampung sesuai konteks addat istiadat, sertapeserta didik mampu ngepresentasikan apresiasi tehادهp sastra lisan Lampung gegoh pattun atau lagu dairah. Tujuan pembelajaran ijo bepusat jamo pencapaian pembelajaran secara betahap, ngedukung pariasi pembelajaran, serta ngeintegrasiken pendekatan proyek berbasis budayo guwai ningkatken keterlibatan peserta didik.

Materi pembelajaran bahasa Lampung di SMA meliputi pengenalan, ngebaco, jamo penulisan aksara Lampung jamo manual, teks sastra jamo lisan gegoh cerita rakyat, pattun, sesikun, jamo lagu Lampung, teks fungsional gegoh pidato, undangan, narasi budayo, serta nilai-nilai budayo Lampung tekuruk pilosopi piil pesenggiri jamo adat istiadat Lampung lainno. Materi ijo disesuaikan jamo konteks lokal sekolah atau kebutuhan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar lem kurikulum merdeka makai pendekatan saintifik, berbasis proyek, atau inquiry based learning. Cutteu kegiatan guwai bahaso Lampung ngeliputi diskusi kelompok tentang makna pepatah Lampung, praktik nulis aksara Lampung, proyek ngeguwai video cerita rakyat Lampung. Kegiatan dirancang supaya aktip, kolaboratip, jamo relepan di keurikan sehari-hari, jamo ngedukung peserta didik guwai ngungkapken nilai budayo lem konteks tano.

Media Pembelajaran sai dipakkai ngeliputi media pisual, gegoh kartu aksara Lampung, poster budayo Lampung, jamo media audiopisual berupo vidio cerita rakyat lampung, rekaman lagu dairah, jamo piln tentang adat-istiadat, media

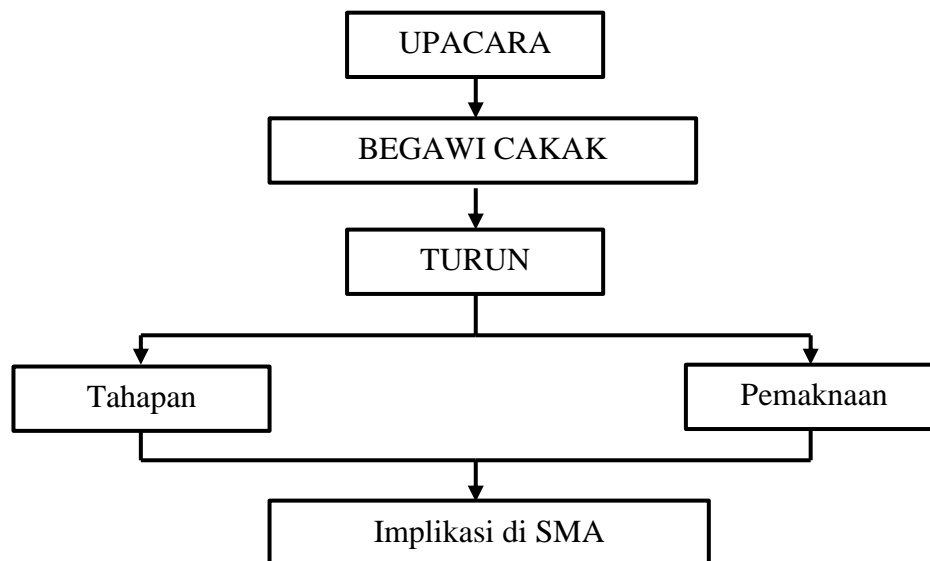
interaktif gegoh power point. Pemilihan media pembelajaran bertujuan guwai ningkatken motipasi, jamo ngeguwai proses belajar mengajar lebih urik. Penilaian lem kurikulum merdeka ngeliputi asesmen diagnostik di awal guwai ngenali kebutuhan peserta didik, asesmen pormatip secara berkelanjutan guwai mantau proses belajar, jamo asesmen sumatip guwai ngukur pencapaian akhir. Guwai bahasa Lampung, penilaian ngeliputi observasi wateu diskusi, rubik penilaian presentasi, jurnal refleksi tentang nilai budayo, teks tertulis tentang kaidah bahaso jamo aksara, portopolio tentang karya tulis gegoh cerita atau puisi lem bahaso Lampung, jamo proyek akhir berupo pidio. Asesmen autentik diterapken liwat penilaian praktik bubalah atau penulisan aksara Lampung.

Pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat SMA ngemik peran strategis dilem pelestarian nilai-nilai tradisi, gegoh sai diatur dilem Peraturan Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2011 tentang Pengembangan Bahasa jamo Aksara Lampung, sai ngewajibken pengajaran Bahasa jamo Aksara Lampung di jenjang pendidikan dasar jamo menengah di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Kebijakan ijo sejalan jamo semangat UU No. 19 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sai besumber anjak UUD 1945 terkait Pendidikan jamo Kebudayaan. Pembelajaran Bahasa Lampung di tingkat SMA ngemik peran penting lem bubagai aspek strategis. Salah sai no iyolah ngejago keberlanjutan nilai-nilai tradisi supaya tetep ughik jamo diwarisken adek generasi selanjutno. Selain ino, pembelajaran ijo munih nguatken identitas budaya daerah jamo nanamken rasa bangga jamo cinta tehadap warisan budaya. Kearifan lokal sai diajarken ngelalui pembelajaran ijo turut ngebettuk karakter siswa, ngemotivasi siswa guwai nerapken nilai-nilai moral, etika, jamo sosial sai tekughuk dilem budaya daerah. Selain ino, pemahaman budaya lokal nulung siswa ngembangken kemampuan beadaptasi jamo besosialisasi lem bubagai lingkungan, sekaligus ngehargai keberagaman.

Pemahaman tentang makna simbolik prosesi *Turun Mandei* dapat diintegrasiken adek lem pendidikan ngelalui bubagai cara. Salah sai no iyolah ngelalui mata pelajaran

Bahasa Lampung, di kedo tradisi ijo dijadikan bagian anjak kurikulum guwai ngenalkan siswa adek budaya daerah. Selain ino, materi pembelajaran dapek dikembangkan secaro kontekstual jamo ngehubungken no adek situasi sehare-i-harei atau lingkungan budaya siswa, sehingga lebih relepan jamo mudah dipahemi.

2.6. Kerangka Penelitian



Penjelasan:

a). Upacara adat

Upacara adat ngerupoken rangkaian prosesi ritual adat sai dilakukan oleh suateu kelompok masarakat sai diwarisken secaro turun-temurun. Prosesi *Turun Mandei* ngerupoken bagian anjak tahapan suateu upacara adat.

b). Begawi Cakak Pepadun

Begawi Cakak Pepadun ngerupoken upacara adat Lampung Pepadun. Turun Mandei ngerupoken salah sai tahapan atau bagian anjak upacara adat Begawi Cakak Pepadun.

c). Turun Mandei

Turun mandei ngerupoken fokus utamo prosesi dilem penelitian ijo.

d). Tahapan

Tahapan ijo ngeliputi tahap atau langkah-langkah pelaksanaan tradisi turun mandei.

e). Pemaknaan

Pemaknaan ijo nganalisis makna simbolik anjak tahapan turun mandei.

f). Implikasi di SMA

Implikasi di SMA nunjukken nyocaro hasil kajian tentang turun mandei dapek di terapken dilem pembelajaran Bahasa Lampung di SMA. Pembelajaran sai ngaitken budaya jamo praktik bubalah, ngebaco, jamo nulis dapek ningkatken keterampilan bubahaso siswa. Siswa dapek belajar kosakata baru jamo ungkapan sai spesipik lem konteks budaya. Prosesi ijo ngebantu siswa ngemahami jamo ngehargai identitas budaya. Jamo ngepelajari bahaso sai terkait jamo tradisi ijo, siswa dapek lebih mudah guwai ngemahami nilai-nilai jamo norma sai wat lem masarakat Lampung. Jamo ngajarken tentang budaya Lampung siswa dapek lebih menyadari pentingno melestarikan bahaso Lampung jamo budaya lokal.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ijo ngegunoken pendekatan kualitatif sai betujuan guwai ngegali jamo mahemei makna simbolik pada prosesi pelaksanaan tradisi turun mandi di Anek Negara Ratu, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Menurut Patton (Waruwu, 2024) pendekatan kualitatif ijo digunaken guwai mahemei situasi tetentu secaro relem, jamo merhatiken keunikanno. Pendekatan ijo dipilih ulah penelitian ijo bepokus pada pengumpulan informasi langsung anjak lapangan, ngegali informasi, jamo mahemei aspek budaya sai tekait jamo pelaksanaan prosesi turun mandi ijo. Selayen ino, pendekatan kualitatif bakal ngemungkinken peneliti guwai ngejelasken fenomena sosial dilem konteks lokal jamo caro sai lebih relom.

Jenis penelitian sai digunoken lem penelitian ijo iyolah *Etnografi*. Menurut Sidiq penelitian Etnografi iyolah salah sai jenis penelitian kualitatif sai paling petting, di kedo peneliti ngamati atau beinteraksei jamo sasaran populasi serto nyesak informasi budaya sai petting, beguno, jamo ulah ino istilah "*Etnografi* Budaya" atau "*Antropologi* budaya" digunoken guwai ngegambarken penelitian *Etnografi* (Mahendra dkk., 2024). *Etnografi* ngerupoken cabang ilmu *Antropologi* sai digunoken guwai ngedeskripsiken, ngejelasken, jamo nganalisis pepiro unsur atau elemen sai wat dilem suateu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, inti anjak Etnografi iyolah ngejuk deskripsi sai *komprensif* tentang kebudayaan anjak suateu suku bangsa atau etnik tertentu (Reksiana lem Mahendra dkk., 2024). Dilem penelitian ijo, pendekatan Etnografi dipilih ulah dianggap paling sesuai guwai mahemei prosesi *turun mandi* secaro relem. Tradisi ijo ngerupoken bagian anjak identitas budaya masarakat Anek Negara Ratu, sehingga pendekatan etnografi

ngemungkinan peneliti guwai ngepelajari makna simbolik anjak setiap elemen tradisi dilem konteks keughikan sosial, budayo, jamo spiritual masarakat setempat.

3.2 Data jamo Sumber Data

Data lem penelitian ijo iyolah simbol-simbol sai dipakai lem prosesi turun mandei. Bedasarkan pemaparan. Sumber data lem penelitian ijo dimasso liwat observasi langsung tehadap prosesi turun mandei lem Upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu, wawancara Penyimbang jamo masyarakat adat sai nutuk lem tradisi turun mandei di Anek Negara Ratu. Selain ino bubagai literatur sai relepan, gegeh buku, artikel, laporan, jamo dokumen sai tekait jamo budayo Lampung, upacara adat Begawi Cakak Pepadun, jamo turun mandei dipakai guwai ngedukung jamo ngelengkapi data sai dimasso di lapangan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data lem penelityan ijo dilakukan makai pepiro caro yaino sebagai berikut.

1. Wawancara

Menurut Fadilla jamo Wulandari, (2023), wawancara ngerupoken proses ngemasso informasi guwai tujuan penelitian ngelalui tanya jawab langsung antaro pewawancara jamo responden, narasumber, atau jimo lain sai diwawancarai, baik jamo atau tanpa ngegunoken pedoman (guide) wawancara. Wawancara secaro relom ago dilakukan jamo informan terpilih gegeh punyimbang guwai ngegali informasi lebih lanjut ngenai pelaksanaan prosesi turun mandei.

2. Dokumentasi

Dokumentasi asalno anjak kata "dokumen," sai berarti catatan tertulis. Metode dokumentasi iyolah caro ngumpulken data jamo nyatet informasi sai radeu wat. Metode ijo digunoken guwai nyesak data historis, gegeh dokumen sai bekaitan

jamo individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial, sai sangat bemanfaat dilem penelitian kualitatif (Yusuf lem Fadilla jamo Wulandari, 2023). Dokumentasi digunoken guwai ngumpulken data visual jamo tekstual sai tekait jamo prosesi turun mandei, gegeh foto-foto, video, atau dokumen terkait. Hal ijo beguno guwai ngegambarken proses jamo simbolisme dilem upacara adat secaro lebih lengkap.

3. Observasi

Observasi iyolah metode pengumpulan data jamo caro ngamati secara langsung suateu aktivitas, perilaku, atau fenomena di lapangan. Tujuanno iyolah guwai masso informasi sai akurat jamo relem tentang objek sai diteliti liwat pengamatan sistematis. Peneliti bakal ngelakuken observasi langsung adek pelaksanaan prosesi turun mandei di lapangan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakuken jamo nganalisis literatur-literatur sai relepan, baik sai bebettuk buku, jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu sai ngebahas makna simbolik, tradisi turun mandei, Begawi Cakak Pepadun, jamo kebudayaan Lampung secaro umum. Tujuanno guwai ngejukken dasar teori jamo landasan sai lebih kuat dilem penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ijo ngegunaken pendekatan analisis data kualitatif model interaktif sai dikembangkan oleh Miles jamo Huberman. Model ijo ngelibatken tigo tahapan utamo yaino sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data ngerupoken proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, jamo transformasi data mentah sai dimasso anjak catatan-catatan tetulis di lapangan. Proses reduksi data ijo belangsung

secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Sofwatillah dkk., 2024). Tujuannya ialah guwai nyederhanakan data supaya lebih mudah dipahemi jamo dianalisis. Proses ijo dilaksanaken terus-menerus selama penelitian, dimulai anjak tahap awal tigh akhir.

2. Model Data

Langkah kewo anjak kegiatan analisis data iyolah model data. Model di depinisikan sebagai suatu kesimpulan inpormasi sai tesusun sai ngemasso pendeskripsian kesimpulan jamo pengembalian tindakan (Emzir, 2012). Jamo kata barih, model iyolah cara nyajiken informasi lem bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, diagram, atau bagan. Penelitian ijo bakal nyajiken lem bentuk narasi deskripstif serta bagan guno hasil penelitian sai lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan jamo Verifikasi

Dilem tahap ijo ngelibatken penarikan kesimpulan bedasarkan data sai radeu disajikan. Kesimpulan awal mungkin besipat sementaro jamo dapek beubah seiring jamo pengumpulan data tambahan.

3.1 Instrumen Penelitian

Lem penelitian ijo, peneliti peranno sebagai instrumen utamo (human instrument) sai netapken fokus penelitian, ngumpulken data, nganalisis data, nafsirken data, jamo narik kesimpulan bedasarkan temuan di lapangan. Proses pengumpulan data dilakuken secaro beulang guwai masso data sai relom, akurat, jamo sesuai jamo tujuan penelitian. Guwai ngedukung peran ijo, peneliti ngegunoken instrumen pendukung beupo panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi, jamo studi pustaka. Instrumen-instrumen ijo dipakai guwai ngebantu peneliti lem ngidentifikasi, ngelompokken, jamo nganalisis simbol-simbol sai wat lem prosesi turun mandei pada upacara Begawi Cakak Pepadun di Desa Negara Ratu, Kabupaten Lampung Timur.

Observasi digunoken guwai ngamati secaro langsung pelaksanaan prosesi turun mandei, meliputi tahapan prosesi, perlengkapan adat, peran penglaku adat, jamo situasi sosial jamo budayo sai nyertai pelaksanaan tradisi ijo. Hasil observasi dicatat secaro sistematis lem bentuk catatan lapangan jamo dokumentasi visual guwai ngidentifikasi tanda-tanda (representamen) sai muncul lem prosesi. Wawancara dilapahi secaro relom adek penyimbang adat jamo masarakat adat sai nutuk langsung lem prosesi turun mandei. Wawancara ijo tujuanno guwai masso pemahaman ngenai makna simbolik tiap tahapan prosesi, perlengkapan adat, jamo nilai-nilai budayo sai wat dilem no. Panduan wawancara disusun secaro terbuka supayo informan dapek nyampaiken informasi secaro bebas jamo relom, sehingga peneliti dapek ngegali interpretant atau makna sai dipahami oleh masarakat adat adek simbol-simbol ijo.

Dokumentasi digunoken guwai ngedukung jamo ngelengkapi data hasil observasi jamo wawancara. Dokumentasi ngeliputi foto, video, jamo dokumen tetulis sai bekaitan jamo prosesi turun mandei jamo upacara Begawi Cakak Pepadun. Data dokumentasi bepungsi sebagai bahan pendukung analisis guwai nguatken pemaknaan simbolik jamo sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian. Selain ino, studi pustaka dilakuken jamo ngekaji bubagai literatur sai relevan, gegoh buku, jurnal ilmiah, artikel, jamo hasil penelitian tedahulu sai ngebahas kebudayaan Lampung, upacara adat Begawi Cakak Pepadun, prosesi turun mandei, jamo teori semiotika. Studi pustaka ijo pungsino sebagai landasan teori jamo kerangka konseptual lem nganalisis data penelitian. Analisis data lem penelitian ijo ngegunoken teori semiotika Charles Sanders Peirce, sai nekanken hubungan antaro representamen (tanda), objek, jamo interpretant (makna). Guwai nerapken analisis makna simbolik ijo, peneliti nyusun indikator analisis bedasarkan konsep triadik Peirce sai digunoken sebagai pedoman lem ngidentifikasi jenis tanda berupo ikon, indeks, jamo simbol lem prosesi turun mandei. Indikator analisis ijo ngebantu peneliti nganalisis makna simbolik secaro sistematis jamo konsisten sesuai jamo konteks budayo masarakat Desa Negara Ratu. Wat munih indikator analisis makna simbolik sai digunoken lem penelitian ijo disajiken lem tabel dibah ijo.

Tabel 3.5 Indikator triadik Charles Sanders Peirce

| Indikator | Deskriptor |
|-------------------------|---|
| Representamen | Representamen iyolah bettuk tanda sai dapek amati oleh indra jamo ngacu pada sesuatu sai direpresentasikan liwat objek. |
| Objek | Objek ngerupoken sesuatu sai dirujuk oleh tanda |
| Interpretan | Interpretan iyolah penafsiran sai muncul lem benak seseorang wateu behadepan jamo tanda tersebut. |
| Sumber: (Budiman, 2011) | |

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian sai radu dilakukan, dapek disimpulkan lamen prosesi Turun Mandei lem upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu ngemik makna simbolik sai kayo jamo relom, sai tercermin pada tiap tahapan, gerakan, jamo perlengkapan adat sai dipakai, serta dapek diimplikasikan pada pembelajaran bahasa lampung di SMA. Simpulan penelitian ijo dapek dijelaskan sebagai berikut:

1. Prosesi Turun Mandei lem upacara Begawi Cakak Pepadun di Anek Negara Ratu, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur, ngerminken sistem nilai adat Lampung sai relom. Prosesi ijo ngemik makna penyucian diri, perlindungan, kehormatan, penegasan status sosial lem tatanan adat. selain ino, turun mandei sebagai peralihan fase keughikan sai disertai jamo tanggung jawab, banei, jamo kepemimpinan, sekaligus ngenahken ketaatan terhadap adat jamo penghormatan adek leluhur. Prosesi ijo munih ngemik nilai jejamo, gotong-royong, jamo kerukunan sosial, jamo nyerminken keseimbangan hubungan manusia jamo alam, jamo masarakat, jamo tuhan. Seluruh nilai simbolik tersebut tercermin lem tahapan prosesi, perlengkapan adat, jamo gerakan ritual.
2. Hasil penelitian ngenai prosesi adat Turun Mandei dapek diimplikasikan lem pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya lem Kurikulum Merdeka pada kurikulum merdeka kode F.12.1, dilem pembelajaran teks nonsastra artikel budaya.

5.2 Saran

1. Guwai Peneliti Selanjutno

Penelitian ijo dapok jadi landasan awal guwai kajian lanjutan terkait pengembangan materi ajar berbasis Turun Mandei, baik lem bentuk modul, media digital, maupun pendekatan interaktif barihno. Penelitian lebih lanjut munih dapek ngegali ragam prosesi adat Lampung lain sai setipe, guwai ngeperkayo ilmu budaya daerah jamo nyokong pelestarian warisan leluhur.

2. Guwai Masarakat

Diharapkan masarakat guwai tetep ngejaga jamo ngelestarikan prosesi Turun Mandei secaro utuh jamo ngedokumentasikanno, baik lem bettuk tulisan, foto, maupun video, supayo nilai-nilai simbolikno dapok diwarisken adek generasi selanjutno.

DAPFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2024). *Mengenal Adat dan Budaya Abung Siwo Mego dan Pubian Telu Suku Kabupaten Lampung Tengah*. Lentera Edukasi Mandiri.
- Adam Fahrezi. (2022). Analisis Makna Simbolik Tradisi Rasan Sanak Pada Perkawinan Adat Etnis Lampung Pepadun Di Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal Massa*, 03, 184–191. Diakses pada 20 November 2024
- Agustina, A., Ismaya, E. A., & ... (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1213–1222. Diakses pada 20 November 2024
- Akhirudin, A., & Syaefuddin, A. (2022). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Pemurnian Ajaran Islam). *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 111–126. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.105>, diakses pada 20 November 2024
- Ariyani, F. R. L. (2018). *Sastra Lampung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aulia, G. R., & Nababan, K. R. (2022). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 142–154.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Jalsutera.
- Daud, I. D. (2023). *Simbol dan Makna dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Kenyah Sub Suku Lepo'tau di Desa Teras Nawang Kalimantan Utara (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT26-06-2023-105142>, diakses pada 20 November 2024
- Emzir, E. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ersyad, F. A. (2021). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media.
- Hasan, Z., NP, A. F., Tobing, A. L., Rajasa, H. I., Nugraha, R. F., & Herpa, W. R. (2024). Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai

- Identitas Bangsa untuk Menjaga Keutuhan NKRI. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 01–15. Diakses pada 05 Januari 2024
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Karim, K., Nuwa, G., & Kasim, A. M. (2024). Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 1–8. Diakses pada 20 November 2024
- Lidiawati, dkk. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar Analisis, Implementasi, Pengelolaan, dan Evaluasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. Diakses pada 08 Desember 2024
- Paraditha, M. R., Loezita, T., Sundari, J., & Amaliyah, Y. (2024). *Nilai-nilai Multikultural dalam Tradisi Kedurai Apem pada Masyarakat Adat Lebong*. 7. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/91806/46401>, diakses pada 08 Desember 2024
- Ramadhan, M. A., Rajesh, S., Syaifi, A., Arsalan, F. N., Fitriono, R. A., Fakultas,), Sosial, I., Politik, I., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Intelektiva*, 4(3), 78–84. Diakses pada 08 Desember 2024
- RISKA, W. S. (2021). *Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses pada 20 November 2024
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46. Diakses pada 08 Desember 2024
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. Diakses pada 08 Desember 2024
- Suyadmi. (n.d.). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. CV Tidar Ilmu.
- Toni, D. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ulfa, D. M. (2022). Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar untuk SMA. *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro*. Diakses

pada 20 Januari 2024

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. Diakses pada 08 Februari 2024